

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap perusahaan dalam perkembangannya berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan, untuk mempertahankan keunggulan dalam bisnisnya dan mensejahterakan para pemegang saham. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu menjaga nilai perusahaannya tetap tinggi akan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya karena investor akan tertarik untuk terus menanamkan modalnya.

Dasar tujuan suatu perusahaan selain untuk mensejahterakan para pemegang saham khususnya investor juga untuk mendapatkan keuntungan dengan memaksimalkan nilai perusahaan, tingginya nilai perusahaan akan berdampak pada pemegang saham. Kemakmuran pemegang saham dapat dilihat dari nilai perusahaan yang dapat dijadikan sebagai mengukur minat investor dalam menanamkan modal investasinya pada suatu perusahaan karena pada dasarnya para investor melakukan investasi untuk mendapatkan kehidupan yang baik dimasa yang akan datang serta untuk menghindari merosotnya nilai kekayaan yang dimiliki investor. Investor akan memilih dalam menentukan perusahaan mana yang pantas untuk diinvestasikan, terutama perusahaan yang mempunyai

nilai perusahaan dan harga pasar saham yang tinggi karena untuk mengurangi tingkat resiko kerugian atau kegagalan dalam berinvestasi.

Bank syariah merupakan pendatang baru dibandingkan bank konvensional meskipun begitu perkembangan bank syariah cukup pesat dikarenakan Sebagian besar penduduk Negara Indonesia beragama Islam, yaitu sebanyak 87,2% penduduk muslim di Indonesia (<https://nasional.kompas.com>) atas dasar tersebut munculah lembaga keuangan Islam, salah satunya ialah perbankan syariah yang diatur dalam Undang-Undang perbankan No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dan departemen usaha syariah mencakup Lembaga, aktivitas usaha, dan proses untuk menjalankan kegiatan usahanya (Utami and Yusniar) (Putra Rulanda et al., 2020).

Perkembangan bank syariah menjadi daya tarik investor, karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *track record* pertumbuhan dan perkembangan baik. Salah satu dari hal tersebut yaitu guna menumbuhkan nilai perusahaan, salah satunya *Good Corporate Governance*.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yakni Tanggung jawab sosial bagi perusahaan biasa disebut dengan *Good Corporate Governance* dalam Islam ialah *Islamic Corporate Governance*. Penerapan ICG pengoperasiannya sesuai dengan hukum Islam dan tidak boleh dimanipulasi. Terdapat tiga metode evaluasi dalam perbankan syariah yaitu: salah satunya diukur dengan indeks tata kelola perusahaan yang baik melalui kondisi non keuangan (Padli et al., 2019).

Pada penelitian Utami & Yusniar (2020) yang memaparkan GCG mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan berarti ketika kepemilikan oleh institusi keuangan besar maka akan besar juga kekuatan perusahaan dalam pengoptimalan *value* perusahaan. Hasil ini sama dengan penelitian Padli et al., (2019).

Faktor lainnya yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yakni Tanggung jawab social bagi perusahaan biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* dalam Islam ialah *Islamic Social Responsibility*. ISR ialah upaya untuk mewujudkan kepentingan *stakeholders* dan memastikan pembangunan perusahaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. ISR ini adalah bentuk tanggung jawab yang diemban perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan social dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis perusahaan Karina & Setiadi (2020). Perusahaan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berharap dapat membangun citra perusahaan yang positif di lingkungan.

Hasil dari penelitian Karina & Setiadi (2020) memaparkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil sama dengan penelitian Susanto & Ardini (2016). Namun, berbeda dengan hasil penelitian Stiaji et al., (2017) yang menyatakan bahwa CSR mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Tabel 1. 1 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah (dalam Milyar Rupiah)**

<b>Indikator</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2020</b>
Total Aset	267.570	298.044	323.438	362.692	362.692
Total Laba	1.697	3.806	5.598	5.087	5.087

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan aset mengalami kenaikan sejak tahun 2017 hingga 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang baik. Maka dari itu, setiap bank umum syariah harus mampu terus mengelola dan mampu menaikkan pertumbuhan aset mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satunya yaitu memaksimalkan laba yang dihasilkan dalam perbankan syariah.

Data aset bank konvensional tercatat pada tahun 2019 sebesar 7.880.981 OJK (2020) lebih besar daripada aset bank syariah yaitu 323.438, maka kemampuan Bank Syariah masih lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Hal seperti ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Indikator yang digunakan untuk memaksimalkan laba yaitu dengan mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Ukuran ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Hal ini karena aset merupakan kekayaan bank yang dananya berasal dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Berikut adalah perkembangan ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) yang tersaji dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 1. 2 Perkembangan Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020**

No	Tahun	<i>Return on Assets (ROA)</i>	Perkembangan <i>Return on Assets (ROA)</i>
1	2017	0,63%	0%
2	2018	1,28%	50,78%
3	2019	1,73%	26,01%
4	2020	1,40%	23,57%
5	2021	1,55%	24,68%

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rasio ROA mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2017-2021. Tahun 2017 tetap, tetapi mengalami penurunan perkembangan sebesar 0% yang awalnya sebesar 0,63% tetap sama 0,63%. Pada tahun 2018 meningkat lagi dan mengalami perkembangan sebesar 50,78% yang awalnya 0,63% menjadi 1,28%. Kenaikan terjadi lagi pada tahun 2019 yang mengalami perkembangan sebesar 26,01% yang semula sebesar 1,28% menjadi 1,73%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 23,57% yang awalnya sebesar 1,73% menjadi 1,40% dan saat tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 24,68% menjadi 1,55%. Salah satu keberhasilan bank dalam laba setiap periodenya dapat dilihat dari profitabilitas suatu bank yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Salah satu fenomena yang terjadi di perbankan syariah adalah profitabilitas perbankan syariah, fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah pada ROA bank syariah, karena seharusnya ROA selalu mengalami peningkatan. Akan tetapi ROA pada bank umum syariah mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif. Peningkatan profitabilitas setiap tahunnya harus dapat dilakukan, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan dana dari sumber yang tersedia.

Bank syariah memiliki tugas pokok usaha yaitu dengan menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat dengan bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Berbagai kegiatan usaha suatu bank yakni selain menghimpun dana, maupun penyalur dana, atau melakukan suatu pembiayaan dan pinjaman, serta pendapatan dan jasa suatu bank syariah. Dalam pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, pendapatan ekonomi masyarakat menurun, dalam situasi seperti ini perbankan syariah akan menyalurkan dananya melalui pembiayaan dimana bank syariah memberikan asset kepada pihak yang membutuhkan dana, salah satu pembiayaan pada bank syariah adalah pembiayaan *musyarakah, murabahah, dan qardh*. Dengan adanya pembiayaan dari bank syariah dapat membantu memberikan pembiayaan dari bank syariah dapat membantu memberikan pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana agar dapat meningkatkan kondisi ekonominya sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Dengan memperoleh pendapatan dari pembiayaan tersebut diharapkan bank dapat memberikan dampak yang positif pada laba suatu bank (Rini Malinda Sari et al.).

Dalam sebuah artikel yang dilansir dari CNBCINDONESIA.COM - Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, laba industri perbankan syariah per Januari 2018 sebesar Rp 329 miliar. Nilai tersebut menurun 12,03% dibandingkan Januari 2017 yang mencapai Rp 374 miliar. Berdasarkan data OJK, penurunan perolehan laba bersih tersebut disebabkan oleh pendapatan operasional bank syariah yang mencapai Rp 3 triliun pada Januari 2018 menurun dibandingkan periode Januari 2017 yang sebesar Rp 3,94 triliun. Dari data OJK tersebut, laba

bank umum syariah tercatat paling banyak mengalami penurunan, yakni hingga 80,6% ke angka Rp 32 miliar pada Januari 2018. Sedangkan pada Januari 2017, bank umum syariah mencatat keuntungan bersih Rp 165 miliar.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada BUS dan UUS adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*reaponsibility*), independensi (*independence*), dan kewajaran (*fairness*). Pelaksanaan GCG secara efektif diperlukan dalam rangka membangun industri perbankan syariah yang sehat dan tanggh, pelaksanaannya harus memenuhi prinsip syariah (*sharia compliance*).

Pada penelitian (Kusumaningtyas) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, dalam penelitian (Susanto and Ardini), menunjukkan hasil jika *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, konsep pada penelitian diatas diterapkan di industri manufaktur dan menyatakan hasil yang berbeda. Untuk itu, masih ada peluang untuk meneliti tentang hal tersebut dengan keterbaharuan yang ditawarkan pada penelitian kali ini yaitu pada industri perbankan syariah.

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai

*Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* yang diyakini menjadi standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif islam. *Islamic Corporate Social Responsibility* sendiri merupakan turunan konsep dari CSR yang didefinisikan sebagai konsep tanggung jawab sosial yang tidak hanya mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat saja tetapi juga mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap Allah SWT (Haniffa).

Fenomena yang dikutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id), pandemi *covid-19* berdampak multidimensi salah satunya pada pelemahan perekonomian global dan social termasuk ekonomi syariah. Fenomena perlambatan tersebut selanjutnya telah menyebabkan meningkatnya pengangguran dan kemiskinan, serta memperlebar ketimpangan di berbagai wilayah. Salah satu yang terkena dampak ini adalah perbankan, baik itu bank umum konvensional ataupun bank umum syariah. Bank syariah harus mempunyai peran ekstra sebagai lembaga transformasi struktural menjadi semakin relevan dan berjalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Bank syariah harus melakukan pendampingan kepada pelaku UMKM dengan membantu mendigitalisasi segmen usaha agar bisa tetap hidup. Bentuk pendampingan dapat dilakukan melalui *corporate social responsibility (CSR)*. CSR dianggap sebagai komitmen yang berkelanjutan dari kegiatan bisnis untuk berperilaku secara etis. Diharapkan CSR dapat memberi kontribusi dan meningkatkan taraf hidup lingkungannya. Menurut Natufe (Rudito) dengan mengutip definisi dari WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*) menyebut tanggung jawab social korporat (CSR) sebagai komitmen

berkelanjutan di kalangan bisnis. Untuk berperilaku etis dan memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi.

Masih ada faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Dimana hal itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk dapat memenuhi kepentingan *stakeholders* dan mampu menjamin keberlangsungan perusahaan jangka panjang. *Corporate Social Responsibility* menjadi salah satu focus yang menjadi perhatian dalam perbankan Syariah karena Bank Syariah berperan penting dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Keberadaan praktik *Corporate Social Responsibility* yang baik pun harus menjadi perhatian yang lebih oleh pihak manajemen perbankan syariah agar menjaga kepercayaan setiap *stakeholders*.

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab social di perbankan syariah, saat ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) yang diyakini menjadi standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam. *Islamic Corporate Social Responsibility* sendiri merupakan turunan konser dari CSR yang didefinisikan sebagai konsep tanggung jawab social yang tidak hanya mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat saja tetapi juga mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap Allah SWT (Haniffa, 2002 dalam Othman, et.al 2009).

Dalam jurnal (Sidik dan Reskino, 2016) dijelaskan bahwa konsep *Islamic Corporate Social Responsibility* ini melengkapi dasar pemikiran yang cukup kuat

mengenai pentingnya inisiatif *Corporate Social Responsibility* jika dipandang dari sudut pandang keislaman. *Islamic Corporate Social Responsibility* merupakan konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang berdimensi ekonomi islam, legal islam, etika islam, dan filantropi islam berdasarkan nilai-nilai keislaman yang ada pada Al-quran dan hadits. Sehingga untuk menciptakan kegiatan tersebut, dalam *Islamic Corporate Social Responsibility* juga diperlukan empat prinsip dasar yaitu: persatuan, keadilan, kehendak bebas, dan tanggung jawab (Jawed, 2007:102).

*Islamic Corporate Social Responsibility*, saat ini sudah berkembang terutama dalam sector perbankan syariah yang sangat relevan untuk menjalankan aktivitas Tanggung Jawab Social Perusahaan yang sesuai dengan syariah. Hal ini karena pada dasarnya entitas bisnis berbasis syariah menggunakan filosofi dasar yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai dasar bagi entitas dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya (Sofyani, 2012).

Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* menjadi suatu hal yang penting bagi reputasi dan nilai perusahaan entitas yang menjalankan prinsip syariah, khususnya bank syariah. Karena entitas yang menjalankan prinsip keuangan syariah serit mengungkapkan ICSR dengan baik akan dipandang sebagai entitas yang dapat dipervaya oleh masyarakat muslim dalam menyalurkan dan mereka (Thairah et.al, 2016). Lebih lanjut lagi Farook et al, (2011) berpendapat bahwa bank Islam diharapkan untuk mengungkapkan inisiatif CSR yang memenuhi tuntutan para *stakeholder*. Muslim. Anwar et.al, (2010) mengatakan bahwa pengungkapan CSR dalam *annual report* dapat memperkuat

citra entitas dan memberikan kesan kepada masyarakat bahwa perusahaan tidak lagi hanya mengejar profit semata tetapi sudah memperhatikan masyarakat dan lingkungan di sekitar entitas tersebut berdiri.

Pelaksanaan CSR di Indonesia secara umum lebih banyak diterapkan oleh perusahaan tambang atau manufaktur. Tetapi pada perkembangannya, seiring dengan adanya tren global pelaksanaan CSR, saat ini perusahaan di bidang jasa seperti perbankan juga telah menyajikan aspek tanggung jawab social dalam laporan tahunan. Hal ini dilakukan tidak hanya oleh bank konvensional tetapi juga oleh bank konvensional tetapi juga dilakukan oleh bank syariah. Kenyataannya, perusahaan perbankan pada saat ini hanya menjadikan CSR sebagai tren untuk menggaet nasabah, yaitu dengan memberikan pencitraan yang baik semata. Seharusnya yang dilakukan perusahaan perbankan adalah menghapus berbagai anggapan bahwa CSR sebagai pengelabuhan citra (*green wash*) karena tidak memperhatikan dampak bisnis inti namun mengalihkan ke hal-hal lain dan alat promosi.

Oleh karena itu, perlu dibuktikan apakah pelaksanaan CSR pada bank konvensional sebenarnya sama dengan pelaksanaan CSR bank syariah. Ataupun pelaksanaan bank konvensional dan bank syariah sama saja, hanya bermotifkan untuk memoles *image* semata tanpa adanya keinginan untuk berkontribusi kepada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaporan pertanggungjawaban social perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah profitabilitas Murnita and

Putra (2018). Nilai perusahaan dapat dilihat dari tingkat profit yang dicapai. Profitabilitas merupakan salah satu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, semakin tinggi laba maka akan semakin tinggi pula *return* yang diterima oleh investor Ermadani 2018. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan keuntungan bersih yang diraih oleh suatu perusahaan.

Dalam [republika.co.id](http://republika.co.id) (01/06/2020), sejumlah bank syariah melaporkan profitabilitas bank syariah menurun karena wabah *covid-19*. Namun, nilainya masih lebih tinggi dibanding rata-rata industri perbankan. Pengamat Ekonomi Syariah STIE SEBI, Azis Setiawan menyampaikan profitabilitas bank syariah mulai tertekan pada kuartal II. Secara keseluruhan akan berdampak pada profitabilitas tahun 2020 yang kemungkinan akan lebih rendah dari 2019.

Masih dilansir dari [CNBCINDONESIA.COM](http://CNBCINDONESIA.COM) – Kemampuan bank syariah dalam mencetak nilai profitabilitas lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Profitabilitas dari perbankan syariah yang tercatat hanya Rp 5,2 triliun pada periode 2018. Dengan aset Rp 316,691 triliun, maka ROA tercatat hanya 1,28%. Sementara ROA perbankan konvensional menyentuh 2,55% pada akhir Desember 2018.

Pentingnya untuk setiap perusahaan dalam memberikan informasi kepada pihak eksternal, profitabilitas sebagai variable pemoderasi yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan .

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al., (2016) memaparkan bahwa Profitabilitas bisa menjadi pemoderasi hubungan antara GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan, dan Penelitian Khotimah, (2020) memaparkan bahwa Profitabilitas sebagai pemoderasi hubungan variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Namun beda dari riset Saedah(2015) yang menjelaskan bahwa Profitabilitas tidak memoderasi hubungan CSR terhadap nilai perusahaan.

Karena perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Islamic Corporate Governance* dan *Islamic Social Responsibility*, nilai perusahaan, dan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini penulis menggunakan data Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2021.

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“PENGARUH *ISLAMIC COORPORATE GOVERNANCE* DAN *ISLAMIC SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2017-2021”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Islamic Corporate Governance* pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
2. Bagaimana *Islamic Social Responsibility* pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
4. Bagaimana kondisi profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2016 - 2017 - 2021
5. Seberapa besar pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
6. Seberapa besar pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
7. Seberapa besar pengaruh *Islamic Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
8. Seberapa besar pengaruh *Islamic Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan profotabilitas sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah tahun 2017 – 2021

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan *Islamic Corporate Governance* pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
2. Untuk mengetahui penerapan *Islamic Social Responsibility* pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
3. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
4. Untuk mengetahui kondisi profitabilitas pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai moderasi pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Islamic Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Islamic Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai moderasi pada Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2021

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, mengenai pengaruh *Islamic Corporate Governance*, *Islamic Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi, wawasan, dan informasi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, serta memberikan kegunaan dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Islamic Corporate Governance* dan *Islamic Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi bagi penulis.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi mengenai pengaruh *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan *Islamic Social Responsibility* (ISR) terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. Diharapkan mampu menadarkan pimpinan perusahaan akan

pentingnya pengungkapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan *Islamic Social Responsibility* (ISR).

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi khusus pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2017-2021. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dari bulan Desember 2020 sampai dengan selesai.